
ANALISIS KELAYAKAN MODUL TEMATIK BAGI SISWA KELAS 1 SDN WANGI I JATIROGO

Arik Umi Pujiastuti

PGSD, FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, arik.umi86@gmail.com

Article history:

Received Mei 20,2023

Revised, Juni 25, 2023

Accepted, Juni 25,2023

Kata Kunci:

*Kelayakan, Modul,
Tematik*

Abstrak: Bahan ajar adalah salah satu komponen penting pada kegiatan pembelajaran. Salah satu jenis bahan ajar adalah modul pembelajaran yang diterapkan siswa untuk belajar mandiri. Modul pembelajaran berisi petunjuk dan komponen pembelajaran yang jelas. Di lapangan, ditemukan bahwa bahan ajar yang digunakan adalah buku teks dari pemerintah. Sesuai dengan keadaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul tematik bagi kelas 1 SDN Wangi Jatirogo. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan menggunakan 4-D model. Kelayakan modul yang dikembangkan dilihat dari 3 aspek, yaitu materi, bahasa, dan desain. Skor rata-rata aspek materi tahap 1 adalah 2,66 atau 66,67% dan mengalami peningkatan pada tahap 2 menjadi 3,33 atau 83,33%. Skor rata-rata aspek bahasa tahap 1 adalah 3 atau 81,25% dan meningkat menjadi 4 atau 100% pada tahap 2. Skor rata-rata aspek desain tahap 1 adalah 2,23 atau 55,75% dan meningkat menjadi 4 atau 100% pada tahap 2. Berdasarkan skor yang diperoleh, maka modul yang dikembangkan sangat layak untuk diterapkan.

Keywords:

*Feasibility, Module,
Thematic*

Abstract: Teaching materials is an important component in learning activities. One type of teaching material is a learning module that is used by students to study independently. The learning module contains clear instructions and components. In elementary school, it was found that the teaching materials used were textbooks from the government. Therefore, the aim of the research is to develop a thematic module for grade 1 of elementary school. This research is development research using 4-D model. The feasibility of the developed module is seen from 3 aspects, namely material, language, and design. The average score for stage 1 material aspects was 2.66 or 66.67% and experienced an increase in stage 2 to 3.33 or 83.33%. The average score for the language aspect in stage 1 is 3 or 81.25% and increases to 4 or 100% in stage 2. The average score for the design aspect in stage 1 is 2.23 or 55.75% and increases to 4 or 100% in stage 2. Based on the score obtained, the developed module is very feasible to implement.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan pada proses belajar sehingga memberikan sebuah pengalaman. Menurut [1], pendidikan menuntut adanya suasana dan proses belajar mengajar agar siswa berperan aktif dalam meningkatkan potensi pada dirinya dengan memiliki spiritual yang kuat, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Semua potensi yang ada pada siswa tersebut akan diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pendidikan dapat dikerjakan di dalam atau di luar sekolah. Pengalaman yang diperoleh dalam pendidikan dapat menghasilkan pola pikir siswa di masa yang akan datang. Sekolah merupakan instansi pendidikan yang bertanggung jawab untuk membimbing siswa, sehingga sekolah adalah salah satu wadah dalam memperoleh pengalaman untuk belajar, terutama siswa kelas rendah, yaitu 1 SDN Wangi Jatirogo. Pembelajaran menuntut adanya bantuan yang difasilitasi oleh guru agar siswa mendapatkan ilmu pengetahuan, penguasaan keahlian, dan pembangunan sikap [2]. Pada kegiatan pembelajaran terjadi aktivitas komunikasi di antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.

Pada aktivitas komunikasi, alat yang digunakan adalah bahasa, sehingga saat seseorang berkomunikasi harus menguasai kemampuan bahasa yaitu, kemampuan bahasa produktif dan kemampuan bahasa reseptif. Menurut [3], bahasa reseptif ialah kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan menjabarkan suatu pesan, sehingga bisa di mengerti oleh orang lain, yaitu penerima pesan, sedangkan kemampuan bahasa produktif yaitu bahasa yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi, gagasan, ide, pendapat atau perasaan, baik secara tertulis maupun lisan. Kemampuan bahasa produktif meliputi keterampilan membaca dan menulis [4]. Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, kemampuan bahasa reseptif meliputi kemampuan memahami suatu cerita, perintah, aturan, menyukai, dan menghargai suatu bacaan [5]. Oleh karena itu, kemampuan bahasa produktif menjadi kemampuan dasar untuk dimiliki manusia dalam berkomunikasi.

Komunikasi adalah kegiatan yang digunakan untuk menyelesaikan atau mencapai tujuan tertentu. Komunikasi adalah kegiatan untuk menyampaikan pesan dari pemberi pesan pada penerima pesan, sehingga dapat memberikan informasi, mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik dilakukan secara tatap muka atau menggunakan media komunikasi [6]. Komponen yang ada pada bahasa produktif adalah kemampuan menuliskan dan menyampaikan suatu ide. Dua komponen tersebut begitu penting untuk dipunyai oleh siswa. Kemampuan berbicara dan menulis yang dimiliki oleh siswa memiliki peran dalam menentukan keberhasilan menerima materi pembelajaran. Berbicara berhubungan erat dengan kemampuan untuk melafalkan kata dengan kriteria tertentu dalam mencapai tujuan pada aspek yang diinginkan. Menulis adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa, dimana terdapat tolak ukur khusus dari kegiatan tersebut, misal kerapian tulisan, ada tidaknya coretan, terdapat jeda proporsional, ketepatan pilihan huruf dalam kata, dan lain-lain. Maka menulis dan berbicara adalah aspek yang begitu penting bagi pendidikan di Indonesia khususnya pada jenjang sekolah dasar di mana menjadi tempat untuk pembelajaran paling awal bagi manusia.

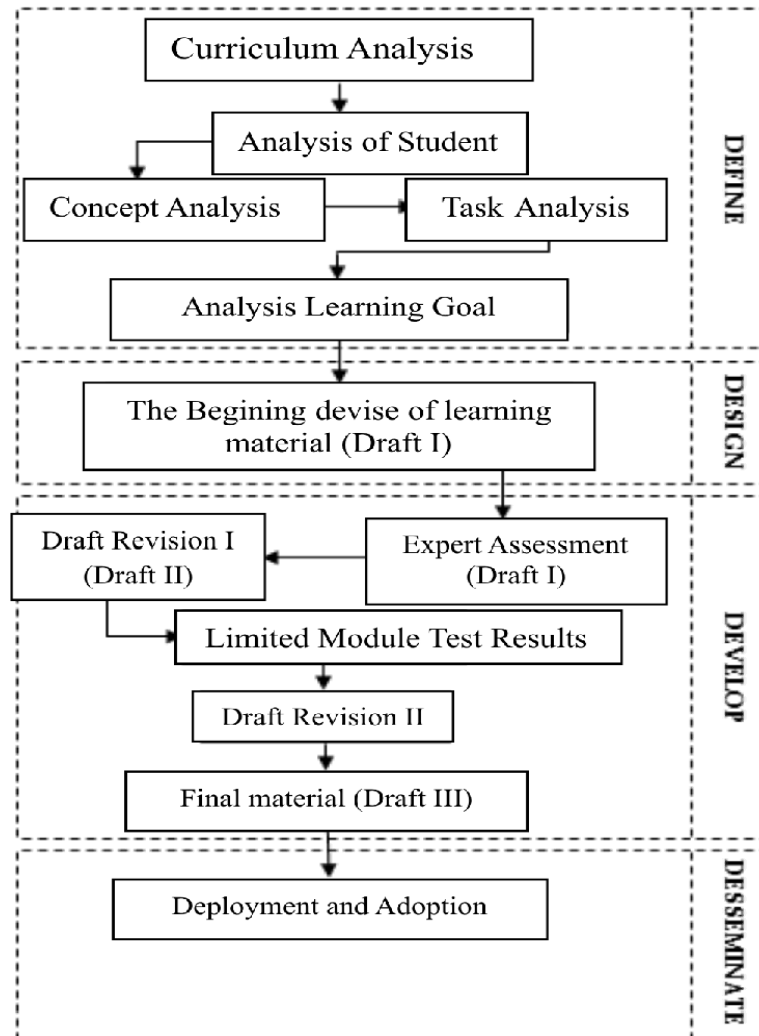
Pada proses belajar mengajar, bahasa produktif dibutuhkan oleh siswa akan tetapi media pembelajaran yang ada belum berorientasi pada bahasa produktif. Untuk itu dibutuhkan modul pembelajaran yang berbasis pada bahasa produktif. Menurut [7], modul adalah bahan ajar yang dibuat secara sistematis dan menarik di mana terdapat materi, metode, dan penilaian yang dapat digunakan secara mandiri untuk mendapatkan indikator pembelajaran yang sudah ditetapkan. Modul bisa menjadi bagian yang bebas dari suatu kegiatan belajar yang terencana dan disusun untuk membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kelebihan pembelajaran dengan menggunakan modul yaitu mudah memberikan umpan balik, tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan jelas, memotivasi

siswa untuk belajar, bersifat fleksibel, meningkatkan kerjasama, dan mempermudah jika diperlukan remidi [8].

Berdasarkan pengertian modul, maka modul dapat digunakan sebagai sarana dalam belajar mengajar bahasa produktif pada siswa. Modul yang diperuntukkan untuk belajar mengajar secara individu dapat membantu siswa dalam memperoleh pemahaman terkait apa yang dipelajari terutama siswa kelas rendah, yaitu memulai untuk belajar menulis dan berbicara. Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan modul pembelajaran untuk siswa kelas 1 SD yang berorientasi pada bahasa produktif tema 3: Kegiatanku, sub tema 1: Kegiatan Pagi Hari. Penelitian yang dikembangkan diharapkan dapat membantu siswa kelas 1 SD dalam belajar bahasa produktif secara mandiri dengan memanfaatkan modul yang telah dikembangkan dan penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti mengembangkan modul pembelajaran yang berorientasi pada bahasa produktif dengan menggunakan 4-D model yang memiliki 4 tahapan yaitu, *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran).



Gambar 1. Penelitian Pengembangan Model 4-D oleh Thiagarajan
Sumber: Trianto dalam [9]

Produk yang dikembangkan akan dinilai, sehingga diperoleh data terkait kualitas modul pembelajaran. Penilaian terhadap produk diberikan kepada validator, kemudian dianalisis dan revisi oleh peneliti berdasarkan saran dan masukan dari validator. Proses dari validasi produk dikerjakan oleh validator dengan mengisi lembar angket validasi dan diperoleh data kualitatif dan kuantitatif. Validator yang dimaksud adalah ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain.

Dalam penelitian ini data yang dianalisis adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif sesuai dengan saran dan masukan validator, sedangkan data kuantitatif didapatkan dari skor penilaian yang diberikan oleh validator. Penelitian ini menggunakan lembar validasi sebagai instrumen penelitian untuk memperoleh data penelitian. Tabel 1 menunjukkan kategori skor yang digunakan pada instrumen.

Tabel 1. Kategori Skor Skala Likert

| Skor | Kriteria |
|------|-------------|
| 4 | Sangat Baik |
| 3 | Baik |
| 2 | Cukup Baik |
| 1 | Tidak Baik |

Data penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif, yaitu kualitas modul sesuai dengan saran, masukan, dan skor penilaian yang diberikan oleh validator. Data dari validator dianalisis sesuai dengan rumus berikut:

$$X_{rata-rata} = \frac{\sum xn}{n}$$

Keterangan:

Xrata-rata = rata-rata akhir

xn = nilai keidealan angket per aspek

n = jumlah pernyataan

Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase hasil skor validasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor Hasil Validasi}}{\text{Jumlah Skor Tertinggi}} \times 100\%$$

Hasil persentase akan menunjukkan kelayakan dari produk ditinjau dari tiga komponen, yaitu materi, bahasa, dan desain. Kriteria yang digunakan untuk mengategorikan kelayakan produk ditunjukkan oleh Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Kelayakan Produk

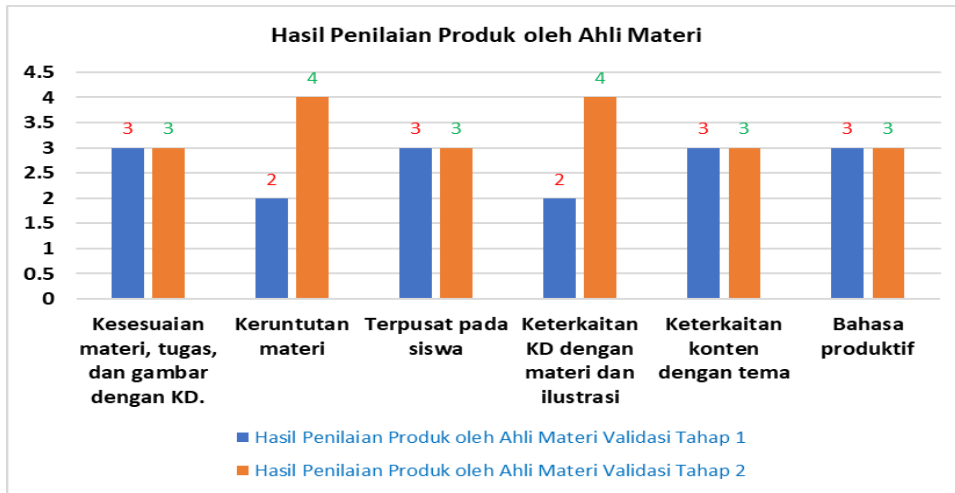
| Persentase Skor Hasil Validasi | Kategori |
|--------------------------------|--------------------|
| 0% - 20% | Sangat tidak layak |
| 21% - 40% | Tidak Layak |
| 41% - 60% | Cukup layak |
| 61% - 80% | Layak |
| 81% - 100% | Sangat layak |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kelayakan modul pembelajaran bagi siswa kelas 1 SD yang berorientasi pada bahasa produktif meliputi 3 komponen, yaitu materi, bahasa, desain, Validator ahli materi yang diminta adalah guru SDN Wangi Jatirogo yang berkompeten terhadap materi pembelajaran di kelas I SDN Wangi Jatirogo. Validator ahli bahasa yang diminta untuk memberikan nilai yaitu dosen program studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe yang kompeten terhadap bahasa dan kebahasaan. Validator ahli desain yang digunakan adalah dosen program studi PGSD, Universitas

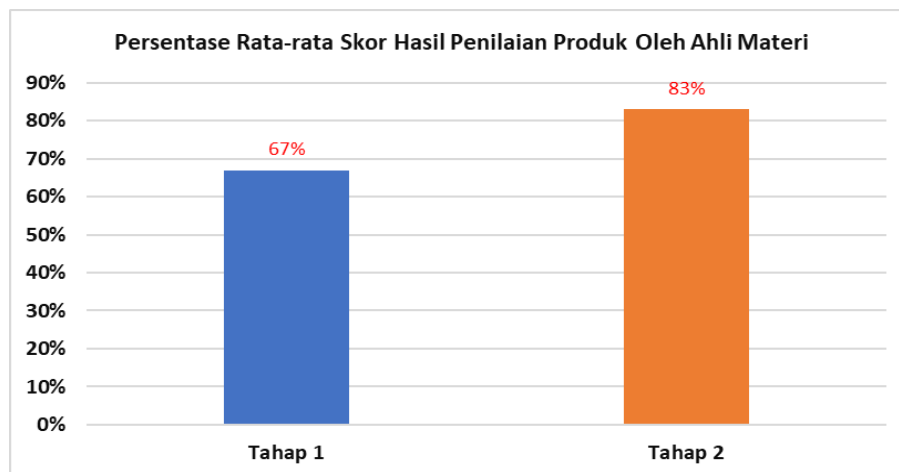
PGRI Ronggolawe yang berkompeten terhadap desain modul dan berpengalaman terhadap media pembelajaran.

Berdasarkan validasi yang telah dilakukan, maka penilaian dari validator ahli materi sebagaimana ditunjukkan Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Penilaian Produk oleh Ahli Materi

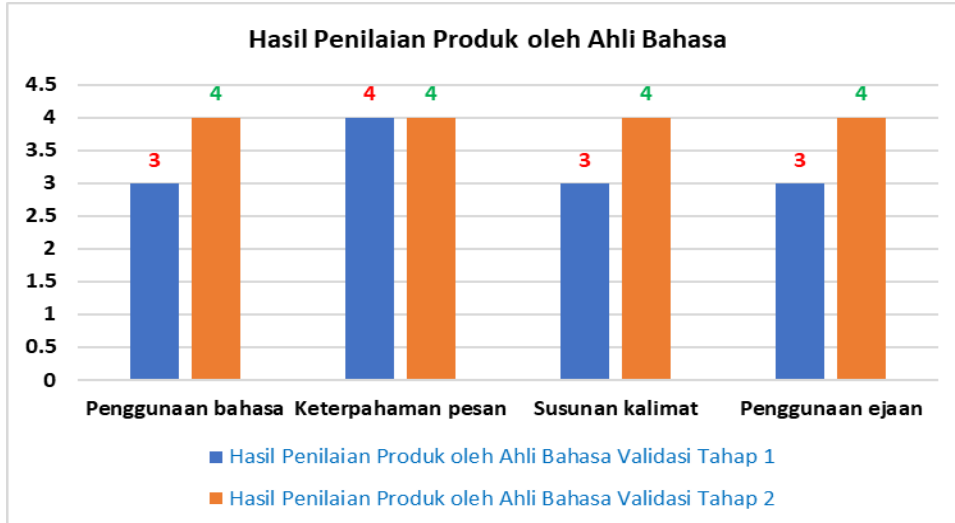
Penilaian yang diberikan oleh validator ahli materi pada tahap 1 dan 2 menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh untuk kelayakan produk dilihat dari komponen materi adalah 2,66 dan 3,33. Persentase dari nilai rata-rata tersebut akan menunjukkan persentase skor hasil validasi sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Rata-rata Skor Hasil Penilaian Produk oleh Ahli Materi

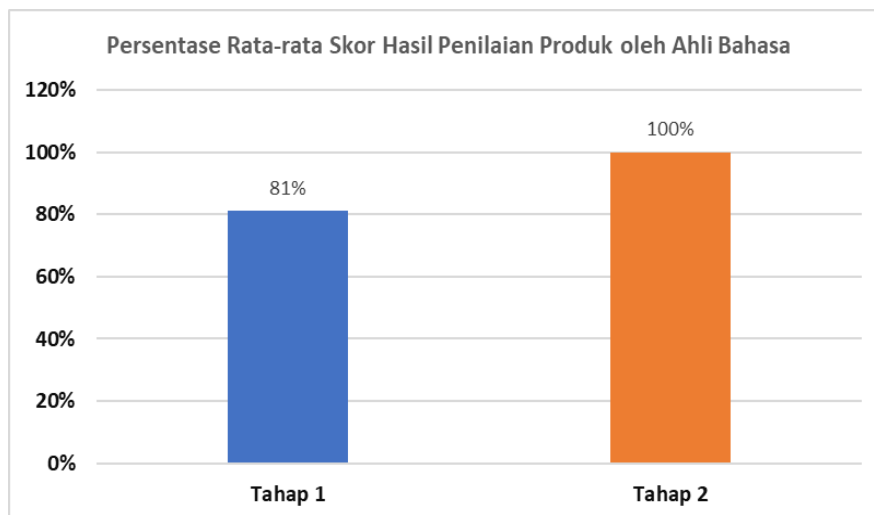
Sesuai dengan hasil uji validasi produk pada ahli materi, tahap 1 menunjukkan bahwa modul pembelajaran untuk siswa kelas 1 SD yang berorientasi pada bahasa produktif memiliki kevalidan dengan persentase 66,67% atau kriteria layak. Kemudian, pada uji validasi produk tahap 2 diperoleh persentase kevalidan sebesar 83,33% atau memiliki kriteria sangat layak.

Hasil penilaian validator ahli bahasa terhadap produk yang telah dikembangkan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Penilaian Produk oleh Ahli Bahasa

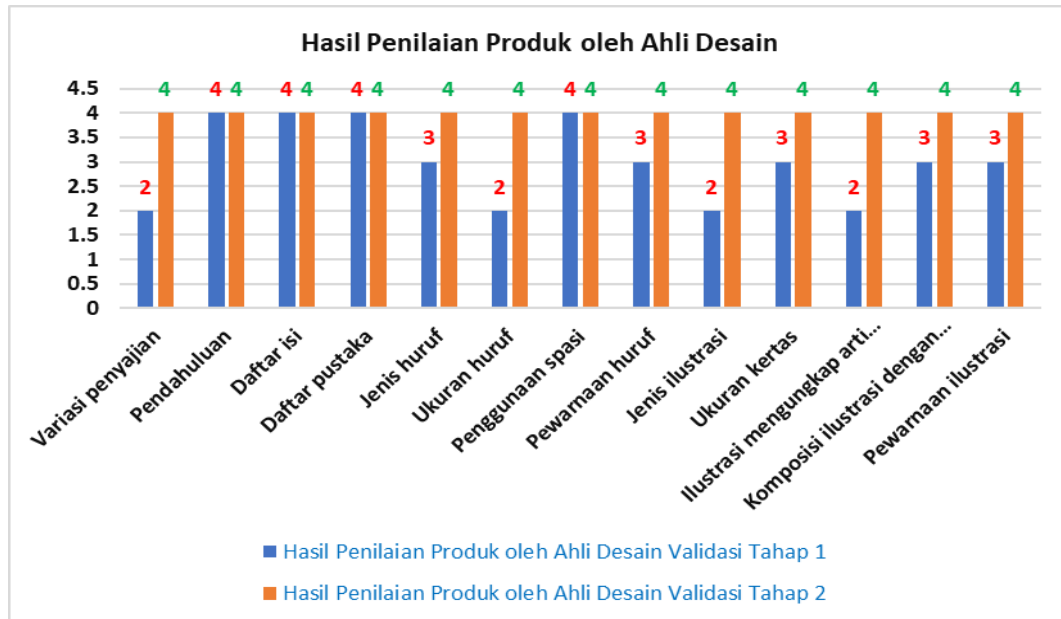
Berdasarkan penilaian validator pada tahap 1 dan 2, maka dapat diketahui rata-rata penilaian produk pada komponen bahasa masing-masing adalah 3,25 dan 4. Penilaian tersebut dapat dipersentasekan sehingga diperoleh sesuai persentase yang ditunjukkan Gambar 4.



Gambar 4. Persentase Rata-rata Skor Hasil Penilaian Produk oleh Ahli Materi

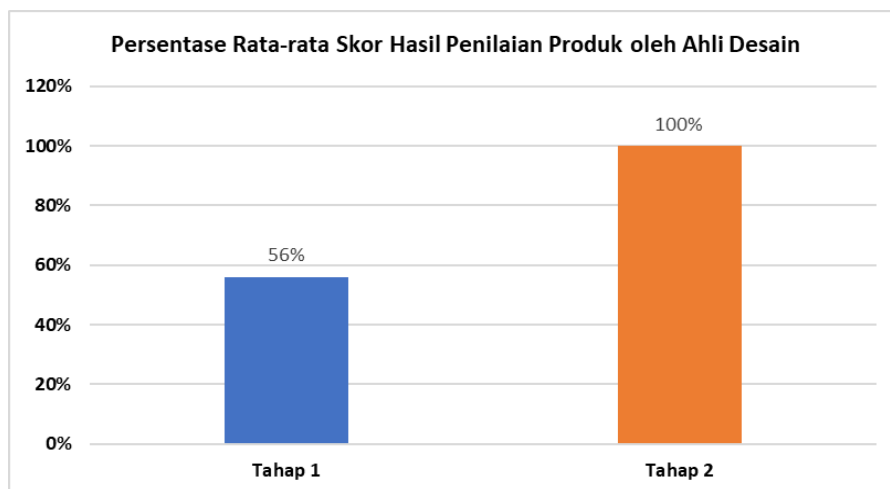
Sesuai dengan hasil uji validasi produk pada ahli bahasa, tahap 1 menunjukkan bahwa modul pembelajaran untuk siswa kelas 1 SD yang berorientasi pada bahasa produktif menunjukkan kevalidan dengan persentase 81% atau kriteria layak. Kemudian, pada uji validasi produk tahap 2 diperoleh persentase kevalidan sebesar 100% atau memiliki kriteria sangat layak.

Penilaian terhadap modul pembelajaran untuk siswa kelas 1 SD yang berorientasi pada bahasa produktif pada validator ahli desain ditunjukkan oleh Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Penilaian Produk oleh Ahli Materi

Berdasarkan hasil penilaian validator ahli desain yang ditunjukkan pada Gambar 5, maka dapat diketahui rata-rata penilaian produk oleh validator ahli desain pada tahap 1 dan 2 masing-masing adalah 2,23 dan 4. Sesuai dengan rata-rata penilaian tersebut, maka persentase penilaian produk oleh validator ahli desain pada tahap 1 dan 2 dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Persentase Rata-rata Skor Hasil Penilaian Produk oleh Ahli Desain

Berdasarkan hasil uji validasi produk pada validator ahli desain tahap 1 menunjukkan kevalidan dengan persentase 55,76% atau kriteria layak. Kemudian, produk direvisi sesuai saran dan masukan validator sehingga pada uji coba produk tahap 2 diperoleh kevalidan dengan nilai persentase 100% atau kriteria sangat layak.

Sesuai dengan data hasil penelitian, maka rata-rata kelayakan produk yang didapatkan pada tahap 1 dan tahap 2 oleh ketiga validator, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain masing-masing adalah 3, 4, dan 3. Persentase kelayakan yang diperoleh dari rata-rata tahap 1 dan 2 oleh validator ahli materi, bahasa, dan desain masing-masing adalah 75% (layak), 91% atau (sangat layak), dan 78% (layak).

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan kelayakan dari modul tematik untuk pembelajaran di kelas 1 SD yang berorientasi pada bahasa produktif. Rata-rata hasil validasi produk yang didapatkan dari tiga validator: ahli materi, bahasa, dan desain masing-masing adalah 75%, 91%, dan 78%, sehingga dapat diketahui bahwa validator ahli materi dan desain menyatakan bahwa produk memiliki kategori layak, sedangkan validator ahli bahasa menyatakan bahwa produk yang dikembangkan berkategori sangat layak. Rincian hasil validasi produk untuk setiap tahapnya adalah sebagai berikut: (1) skor rata-rata aspek materi tahap 1 adalah 2,66 atau 66,67% dan mengalami peningkatan pada tahap 2 menjadi 3,33 atau 83,33%, (2) skor rata-rata aspek bahasa tahap 1 adalah 3 atau 81,25% dan meningkat menjadi 4 atau 100% pada tahap 2, (3) skor rata-rata aspek desain tahap 1 adalah 2,23 atau 55,75% dan meningkat menjadi 4 atau 100% pada tahap 2. Sesuai skor yang didapatkan pada uji validasi bisa disimpulkan, yaitu modul yang dibuat oleh peneliti layak untuk diimplementasikan dan dijadikan modul pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Rahman, S. A. Munandar, A. Fitriani, Y. Karlina, and Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2022.
- [2] A. Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Jakarta, 2019.
- [3] A. L. Adini, "Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok A Gugus V Kecamatan Berbah Tahun 2016," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 6, pp. 5–6, 2016.
- [4] M. Lewier, G. Somelok, and A. Yoris, "Peningkatan Keterampilan Berbahasa Produktif melalui Model Pembelajaran Multiliterasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fkip Universitas Pattimura Ambon," *ARBITRER J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 405–422, 2021.
- [5] Kementerian Pendidikan Nasional RI, "Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," 2014
- [6] Z. F. Nurhadi and A. W. Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi," *J. Komun. Has. Pemikir. dan Penelit.*, vol. 3, no. 1, pp. 90–95, 2017.
- [7] U. R. Asep Sunantri, Agus Suyatna, "Pengembangan Modul Pembelajaran Menggunakan Learning Content Development System Materi Usaha dan Energi," *J. Pembelajaran Fis.*, vol. 4, no. 1, pp. 107–117, 2016.
- [8] Lasmiyati and I. Harta, "Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP," *Pythagoras J. Pendidik. Mat.*, vol. 9, no. 2, pp. 161–174, 2014.
- [9] D. Fitrayati, A. F. Prakoso, and R. M. Dewi, "Student Worksheet Development Based on Contextual and Problem Solving on Microeconomic Theory Introductory Subjects," *Int. J. Control Theory Appl.*, vol. 9, no. 34, pp. 141–157, 2016.